BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam memecahkan permasalahan skripsi yang berjudul "Dampak Revolusi Melati di Tunisia bagi Kehidupan Ekonomi Tahun 2014-2021". Penggunaan metode dalam melakukan penelitian ini berhubungan dengan syarat pokok sebuah bidang dapat dikatakan sebagai ilmu. Setiap ilmu pengetahuan harus memiliki syarat-syarat berikut yaitu, merupakan seperangkat pengetahuan yang sistematis, memiliki metode penelitian, memiliki objek, memiliki rumusan kebenaran umum, bersifat objektif serta dapat memberikan perkiraan (Ismaun, Winarti & Darmawan, 2016, hlm. 35). Metode kemudian menjadi sesuatu yang penting untuk memastikan sebuah penelitian memenuhi standar dan hasilnya dapat diterima secara luas. Dalam Sjamsuddin (2016, hlm. 9) disebutkan bahwa metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek atau bahan-bahan yang diteliti. Sementara Madjid dan Wahyudi (2014, hlm. 217) menyebutkan bahwa metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode merupakan sebuah cara sistematis dalam mengerjakan sebuah penelitian suatu disiplin ilmu. Dalam penelitian kali ini, metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode sejarah.

Metode sejarah adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah (Ismaun, Winarti & Darmawan, 2016, hlm. 39). Sementara Gottschalk (1950, hlm. 48) berpendapat bahwa metode sejarah merupakan sebuah proses memeriksa dan menganalisis secara kritis catatan dan bukti-bukti dari masa lalu. Terdapat pula pendapat dari Sumargono (2021, hlm. 5) terkait metode sejarah yang merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui empat

Salsabila Adenia, 2022
DAMPAK REVOLUSI MELATI DI TUNISIA BAGI KEHIDUPAN EKONOMI TAHUN 2014-2021
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahapan kerja yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Melalui pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah serangkaian proses rekonstruksi peristiwa masa lalu dengan melakukan analisis secara kritis terhadap catatan serta bukti-bukti yang ada dalam sumber sejarah. Penggunaan metode sejarah berguna untuk membuat peneliti berhati-hati dan tidak menarik kesimpulan yang terlalu berani. Hal tersebut sebab suatu pernyataan haruslah didukung oleh bukti-bukti sejarah yang kuat untuk diakui kebenarannya, atau pernyataan tersebut akan ditolak sebagai sebuah sejarah.

Metode sejarah juga tidak dilakukan dengan observasi langsung sebab peristiwa yang diteliti sudah terjadi di masa lampau, tetapi metode ini merupakan satu-satunya pilihan bagi sejarawan untuk mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah. Terdapat pula metodologi penelitian yang memiliki hubungan erat dengan metode penelitian. Namun perbedaan paling mendasar diantara keduanya adalah metode merupakan sebuah prosedur dalam melakukan penelitian, sementara metodologi adalah ilmu yang mengkaji metode penelitian. Metodologi penelitian menjadi penting bagi peneliti sebab berguna untuk mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mendapatkan informasi, pertanyaan yang perlu ditanyakan, cara melakukan kritik sumber, serta berbagai konsep serta teori yang dapat membantu dalam melakukan analisis fakta sejarah (Sjamsuddin, 2016, hlm. 11). Dapat dilihat bahwa baik metode maupun metodologi sejarah sangat penting untuk dipahami oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Mengenai metode sejarah sendiri, para ahli memiliki perbedaan pendapat mengenai tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian sejarah.

Lima tahap metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (2005, hlm. 91) yaitu, pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, serta historiografi atau penulisan sejarah. Sementara menurut Madjid dan Wahyudi (2014, hlm. 219-236) alur metode sejarah adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Menurut Ismaun, Winarti dan Darmawan (2016, hlm. 44) Prosedur penelitian sejarah terdiri atas, mencari jejak-jejak masa lampau, meneliti jejak-jejak tersebut secara kritis, berusaha membayangkan gambaran masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang diperoleh dan menyampaikan hasil rekonstruksi peristiwa masa lampau secara kritis dan

imajinatif. Gottschalk (1950, hlm. 52) sendiri berpendapat bahwa metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap yaitu, memilih topik penelitian, mengumpulkan sumber yang sesuai dengan topik penelitian, menguji kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan, dan mengambil informasi dari sumber yang kredibel. Dari beberapa pendapat tersebut peneliti memilih menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari, (1) pengumpulan sumber-sumber sejarah atau heuristik; (2) menguji kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan atau verifikasi; (3) mengutip fakta sejarah atau interpretasi; serta (4) merekonstruksi peristiwa masa lampau atau historiografi.

Penentuan topik tidak dimasukkan dalam langkah penelitian sejarah, sebab merupakan langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian. Penelitian topik tentu saja tidak terlepas dari ketertarikan peneliti terhadap sebuah permasalahan yang nantinya akan menjadi sebuah rumusan masalah. Dalam (Sjamsuddin, 2016, hlm. 58) disebutkan bahwa dalam menentukan sebuah topik penelitian perlu diperhatikan beberapa kriteria berikut:

1. Nilai, penelitian harus memberikan penjelasan yang berarti bagi manusia.
2. Keaslian, peneliti memiliki bukti baru dan/atau terdapat interpretasi baru dibandingkan penelitian sebelumnya.
3. Kepraktisan, sumber-sumber dapat diperoleh tanpa kesulitan dan dapat digunakan peneliti sesuai dengan ruang lingkup penelitian.
4. Kesatuan, penelitian mempunyai satu tema yang dapat melahirkan kesimpulan khusus.

Setelah empat kriteria tersebut selesai, selanjutnya peneliti perlu memiliki empat pertanyaan mendasar seputar topik penelitian yaitu, *where*, *who*, *when*, dan *what* (Gottschalk, 1950, hlm. 62-63). Dalam pertanyaan mengenai *when*, peneliti akan memilih lokasi geografis yang akan dijadikan tempat penelitian. Lokasi geografis tersebut dapat berada dalam lingkup benua, negara, kota, atau bahkan lingkungan tempat tinggal peneliti. Untuk pertanyaan *who*, peneliti akan memilih seorang tokoh yang membuatnya tertarik. Tokoh disini tidaklah harus seorang individu, tetapi dapat pula sebuah organisasi, pemerintah maupun masyarakat tertentu. Pertanyaan tentang *when*, disini peneliti akan menentukan rangka tahun yang akan dibahas dalam penelitian. Sementara pertanyaan *what* akan menentukan lingkup kehidupan manusia yang menjadi kekhawatiran peneliti.

Dalam lingkup penelitian ini tidak dibatasi hanya satu bidang tertentu saja yang akan dibahas tetapi dapat juga mencakup beberapa bidang, sebab tidak dapat dipungkiri bahwa lingkup kehidupan manusia saling bersinggungan satu sama lain.

Berangkat dari empat pertanyaan tersebut peneliti mulai melakukan penentuan topik pada semester enam, lebih tepatnya saat mata perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah: Konten. Peneliti memiliki ketertarikan terhadap Sejarah Peradaban Timur, khususnya mengenai Sejarah Jepang dan Sejarah Peradaban Barat I: Eropa. Dalam hal ini peneliti tertarik terhadap bahasan *Russo-Japanese War* yang berlangsung dari tahun 1904-1905 dan berakhir dengan kemenangan pihak kekaisaran Jepang sekaligus menjadi negara Asia pertama yang berhasil mengalahkan Eropa di zaman modern. Kemudian muncul pertanyaan mengapa Jepang dapat memenangkan perang tersebut dan apa pengaruhnya bagi negara ini. Selanjutnya, peneliti mulai mencari informasi mengenai baik dari buku, artikel jurnal, sumber internet dan berbagai sumber lainnya mengenai *Russo-Japanese War*.

Berdasarkan sumber dan informasi yang telah didapatkan peneliti kemudian mengajukan *"Perang Rusia-Jepang dan Dampaknya terhadap Perubahan Pandangan Bangsa Barat kepada Jepang (1904-1914)"* sebagai judul skripsi ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia pada pertengahan bulan Juli 2021. Setelah melakukan pertemuan secara daring dengan pihak TPPS, peneliti memutuskan untuk mengganti topik pembahasan dikarenakan keterbatasan sumber yang ditemukan untuk menjawab keseluruhan pertanyaan penelitian. Penentuan topik terbaru peneliti didasarkan dari laman berita dunia.tempo.co, yang berjudul "Bekukan Parlemen dan Pecat PM Tunisia, siapa Presiden Kais Saied?". Pada artikel tersebut dipaparkan mengenai latar belakang Presiden Kais Saied yang merupakan seorang politisi independen dan mantan pengacara.

Setelah terpilih menjadi Presiden Tunisia pada tahun 2019, berdasarkan konstitusi Tunisia yang baru Kais Saied hanya memiliki kendali terhadap militer dan kebijakan luar negeri sementara urusan dalam negeri dijalankan oleh perdana menteri yang melapor kepada parlemen. Kais Saied sendiri acapkali terang-

terangan mengungkapkan keinginannya untuk mengubah konstitusi, sehingga selain presiden akan menjadi kepala negara sekaligus kepala pemerintahan Tunisia. Hal ini kemudian membuat Kais Saied sering berkonflik dengan Perdana Menteri Tunisia terutama disebabkan adanya perbedaan pendapat atas makna konstitusi serta jalannya pemerintahan, konflik tersebut semakin parah semenjak munculnya pandemi COVID-19.

Puncak konflik terjadi saat kampanye vaksinasi di Tunisia yang mendapatkan kecaman dari masyarakat dan secara tidak langsung mengkritik kepala pemerintah Tunisia, yaitu Hichem Mechichi sebagai perdana menteri yang sedang menjabat. Kais Saied melihat ini sebagai celah dan melakukan pemecatan terhadap perdana menteri atas dasar pasal 80 Konstitusi Tunisia Tahun 2014. Peristiwa ini menimbulkan kekhawatiran banyak pihak akan demokrasi di Tunisia yang baru seumur jagung. Peneliti kemudian tertarik tentang bahasan demokrasi di Tunisia dan berusaha mencari tahu lebih lanjut.

Peneliti kemudian mulai mencari sumber-sumber mengenai kemunculan demokrasi di Tunisia yang diawali oleh peristiwa *Arab Spring* tahun 2010-2011. Dari informasi yang didapatkan dari berbagai literatur, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai peristiwa *Arab Spring* yang membawa demokrasi di Tunisia. Selain itu, peristiwa ini bukan hanya berdampak di Tunisia saja melainkan di negara-negara kawasan MENA (Middle East and North Africa) lainnya, sehingga peneliti juga meneliti lebih lanjut dampak dari *Arab Spring* di Tunisia dan negara-negara tetangganya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai "*ARAB SPRING: Gejolak Revolusi di Tunisia (2010-2011)*".

Sesuai dengan tahapan metode penelitian sejarah peneliti nantinya akan menjelaskan mengenai bagaimana cara kerja tahap tersebut. Selain itu, akan dipaparkan pula bagaimana proses peneliti mendapatkan sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian, melakukan kritik sumber baik secara eksternal maupun internal, melakukan penafsiran serta analisis dari fakta-fakta sejarah yang ditemukan serta menuliskan hasil penafsiran serta analisis fakta sejarah sesuai dengan kronologi sejarah.

3.1 Heuristik

Setelah menentukan topik penelitian, tahap selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah heuristik. Dalam penelitian sejarah, heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap yang penting dalam penelitian sejarah. Langkah ini menjadi penting sebab dokumen adalah jejak pikiran dan perbuatan yang telah ditinggalkan oleh orang-orang zaman dulu dan sejarawan bekerja berdasarkan berbagai dokumen yang ada (Langlois & Seignobos, 2019, hlm. 25). Ketiadaan dokumen berarti tidak ada sejarah sebab sebuah penelitian sejarah harus didasarkan pada bukti-bukti yang ada. Seperti yang dipaparkan Carr (1990, hlm. 9) bahwa sejarah terdiri dari kumpulan fakta yang dipastikan melalui dokumen, prasasti serta sumber-sumber lainnya. Langkah ini dikenal dengan nama heuristik di Jerman.

Banyak yang beranggapan bahwa heuristik merupakan tahap terberat dalam penelitian sejarah, sebab mencari sumber yang sesuai dengan topik penelitian menyita banyak waktu dan masih ada kemungkinan bahwa sejarawan akan kesulitan bahkan tidak menemukan sumber untuk diteliti. Inilah pentingnya seorang sejarawan untuk memilih topik penelitian yang telah dikenal sebelumnya meskipun hanya secara garis besar saja. Hal tersebut sebab penelitian bukan hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar yang deskriptif naratif seperti apa, siapa, di mana, dan kapan tetapi harus jauh lebih mendasar lagi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan analitis dan kritis seperti, mengapa dan bagaimana (Sjamsuddin, 2016, hlm. 59). Dari pemaparan sebelumnya dapat dipahami pentingnya sumber sejarah bagi kelangsungan penelitian sejarawan.

Sumber sejarah menurut bentuknya terdiri dari sumber tulisan, sumber benda dan sumber lisan (Ismaun, Winarti & Darmawan, 2016, hlm. 53). Dari ketiga bentuk sumber sejarah tersebut, peneliti banyak menggunakan sumber tulisan sebab sesuai dengan teknik studi pustaka yang dipakai dalam penelitian ini. Dalam Zed (2014, hlm. 3) dijelaskan bahwa studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan daftar pustaka, membaca dan mencatat secara mengolah bahan penelitian. Sementara, Madjid dan Wahyudi (2014, hlm. 222) berpendapat bahwa studi pustaka adalah studi mengenai sumber-

sumber tertulis berupa naskah, buku, serta jurnal yang diterbitkan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian dengan teknik studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data serta informasi dari berbagai literatur seperti, buku, surat kabar, dokumen resmi, majalah maupun referensi lainnya yang relevan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini sendiri peneliti akan menggunakan berbagai jenis sumber dokumen seperti, buku-buku referensi, artikel jurnal, sumber internet, dan berbagai sumber lainnya yang relevan untuk menjawab permasalahan seputar "*Dampak Revolusi Melati di Tunisia bagi Kehidupan Ekonomi Tahun 2014-2021*".

Berbagai sumber literatur yang akan digunakan tersebut peneliti dapatkan dari berbagai tempat baik perpustakaan maupun situs-situs internet terpercaya. Adapun dalam pencarian sumber di perpustakaan peneliti mendapatkan beberapa buku sumber dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, seperti *Ben Ali, Mubarak, Khadafi: Pergolakan Politik Politik Jazirah Arab Abad 21* karya Nurani Soyomukti dan Muhammad Iqbal, *Agama dan Demokrasi: Munculnya Kekuatan Politik Islam di Tunisia, Mesir dan Libya* karya Indriana Kartini.dkk, serta *The Arab Spring: Tantangan dan Harapan Demokratisasi* karya Ahmad Sahide.

Selanjutnya, peneliti mendapatkan sumber berupa *e-book* dari situs The Internet Archive, organisasi non-profit yang menyediakan perpustakaan digital. Sumber yang peneliti temukan dalam situs ini antara lain, *Tunisia: From Stability to Revolution in the Maghreb* karya Christopher Alexander, *Unfinished Revolutions: Yemen, Libya and Tunisia after the Arab Spring* karya Ibrahim Fraihat dan *Rashid al-Ghannushi: A Key Muslim Thinker of the 21st Century* karya Mohammad Dawood Sofi. Terdapat pula sumber bab buku, yaitu karya Julia Clancy-Smith dengan judul "From Sidi Bou Zid to Sidi Bou Said: A *Longue Duree* Approach to the Tunisian Revolutions" dari buku *The Arab Spring: Change and Resistance in the Middle East* dan karya Philippe Droz-Vincent berjudul "The Military amidst Uprisings and Transitions in the Arab World serta karya Roger Owen berjudul "Egypt and Tunisia: From the Revolutionary Overthrow of Dictatorships to the Struggle to Establish a New Constitutional Order" dari buku *The New Middle East: Protest and Revolution in the Arab World*. Selain itu

peneliti juga mengakses situs *Google Book* dan mendapatkan sumber yaitu, *The Arab Spring: Pathways of Repression and Reform* karya Jason Brownlee, Tarek Masoud dan Andrew Reynolds.

Kemudian terdapat pula sumber-sumber berupa *e-journal* yang peneliti akses melalui berbagai situs seperti Taylor and Francis Online yaitu, artikel karya Habib Ayeb berjudul "Social and political geography of the Tunisian revolution: the alfa grass revolution"; karya Francesci Cavatorta dan Rikke Hostrup Haugbølle berjudul "The End of Authoritarian Rule and the Mythology of Tunisia under Ben Ali"; karya Noureddine Jebnoun berjudul "In the shadow of power: civil–military relations and the Tunisian popular uprising", karya Derek Lutterbeck berjudul "Tool of rule: the Tunisian police under Ben Ali", karya Emma C, Murphy berjudul "Ten years on - Ben Ali's Tunisia" dan karya Gerasimos Tsourapas berjudul "The Other Side of a Neoliberal Miracle: Economic Reform and Political De-Liberalization in Ben Ali's Tunisia". Terdapat pula sumber dari situs Wiley Online Library yaitu, karya Asef Bayat berjudul "The Arab Spring and its Surprises" dan karya Noureddine Miladi berjudul "Social Media and Social Change". Adapun sumber dari situs Research Gate yaitu, karya Abder-Rahman Derradji berjudul "Tunisia: Form Bourguiba's Era to the Jasmine Revolution & Fall of Ben Ali" serta karya Evrim Görmüş dan Emel Akçalı, berjudul "Variegated forms of embeddedness: home-grown neoliberal authoritarianism in Tunisia under Ben Ali".

Selain dari ketiga situs tersebut terdapat pula sumber *e-journal* dari berbagai situs lain seperti, karya Victoria Carty berjudul "Arab Spring in Tunisia and Egypt: The Impact of New Media on Contemporary Social Movement and Challenges for Social Movement Theory" dari situs Chapman University Digital Commons, karya Laryssa Chomiak berjudul "The Making of a Revolution in Tunisia" dari situs BRILL, karya Valentine M. Moghadam berjudul "What is democracy? Promises and perils of the Arab Spring" dari situs Sage Journals, karya Kasper Ly Netterstrøm berjudul "After the Arab Spring: The Islamist' Compromise in Tunisia" dari situs Project Muse, karya Ahmad Sahide, Syamsul Hadi, Siti Muti'ah Setiawati serta Bambang Cipto berjudul "The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya" dari situs Jurnal Hubungan

Internasional UMY, karya Mohammad Dawood Sofi berjudul “Rethinking the Root Causes of The Tunisian Revolution and its Implications” dari situs University of California Press, dan karya Christopher Alexander berjudul “Back from the Democratic Brink: Authoritarianism and Civil Society in Tunisia” dari situs JSTOR.

Peneliti juga mendapatkan beberapa sumber artikel dari berbagai laman internet terpercaya, yaitu dari situs National Public Radio berjudul “Online Report Detail Chaos, Deaths in Tunisia” karya Andy Carvin dan dari situs Open Democracy berjudul “Western Complicity in the Crimes of the Ben Ali Regime” karya Corinna Mullin dan Azadeh Shahshahani.

3.2 Verifikasi

Tahapan penelitian sejarah setelah heuristik adalah melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Verifikasi merupakan proses peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkannya. Kritik sumber ini dimaksudkan agar sejarawan tidak serta merta menerima semua yang tercantum dalam sumber, melainkan melakukan penyaringan informasi secara kritis agar mendapatkan sebuah fakta yang sebenarnya (Sjamsuddin, 2016, hlm. 83). Fakta yang didapatkan setelah melalui proses verifikasi sumber sejarah dan dinyatakan kredibel sesuai dengan metode sejarah disebut dengan fakta sejarah (Gottschalk, 1950, hlm. 140). Dalam tahap verifikasi ini peneliti lebih banyak menemukan sumber sekunder berupa buku dan jurnal, tetapi bukan berarti sumber-sumber ini lebih buruk dari sumber primer.

Semakin lama sumber sekunder dari peristiwa sejarah, kemungkinan ditemukan berbagai informasi baru semakin meningkat sehingga dapat menjadi sumber yang dapat diandalkan. Tetapi, perlu diperhatikan pula dalam menggunakan sumber-sumber sekunder tersebut peneliti bukan hanya sekedar mengulang tulisan tersebut tanpa terdapat bukti baru atau sudut pandang baru. Sebelum digunakan sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan harus terlebih dahulu melewati dua langkah kritik sumber yaitu, kritik eksternal dan kritik internal.

3.3.1 Kritik Eksternal

Langkah verifikasi pertama yang peneliti lakukan adalah kritik eksternal. Dalam Sjamsuddin (2016, hlm. 84) disebutkan bahwa kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" dari sumber sejarah. Maksud pernyataan ini adalah peneliti diharuskan mengetahui keaslian dari sumber yang akan digunakkan atau sering disebut sebagai sumber otentik. Otentisitas tersebut dapat dilihat dari tampilan luarnya mulai dari bahan dan bentuk sumber, umur, asal dibuat, waktu dibuat, orang yang membuat, sumber asli atau salinan serta apakah sumber masih utuh seluruhnya atau sudah berubah (Ismaun, Winarti & Darmawan, 2016, hlm. 62). Kritik eksternal ini penting untuk mempertanggungjawabkan sumber yang akan peneliti pakai. Apabila sebuah sumber sudah tidak otentik, maka informasi yang ada di dalamnya sudah pasti diragukan kebenarannya.

Dalam melakukan kritik eksternal dapat dilakukan pula dengan melakukan komparasi atau perbandingan dengan sumber-sumber lain yang sezaman. Kritik dapat dilakukan pada sumber-sumber primer. Dengan syarat harus menegakkan fakta bahwa kesaksian benar diberikan oleh orang tersebut pada waktu yang tertulis serta tidak adanya perubahan, berupa pertambahan maupun pengurangan materi yang substansial Sjamsuddin (2016, hlm. 85). Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan kritik eksternal yang terlalu mendalam terutama sumber-sumber berupa *e-book, e-journal*, dan sumber dari internet lainnya.

Dalam tahapan ini peneliti melakukan kritik dalam aspek nama penulis dan latar belakang dari penulis tersebut, hal ini untuk melihat apakah penulis merupakan orang yang kompeten dalam bidangnya sehingga informasi dalam sumber ini dapat dipercaya. Selain itu juga diteliti tercantumnya penerbit, kota terbit serta tahun terbit dalam sumber. Penelitian yang dilakukan kali ini masih tergolong peristiwa baru sebab terjadi di abad-21 dan seringkali bermunculan fakta-fakta baru. Namun, peneliti membatasi pencarian sumber mulai dari akhir abad-20 saat pemerintahan Ben Ali mulai represif sampai tahun 2021 saat

Presiden Tunisia melakukan pelanggaran terhadap konstitusi. Untuk latar belakang penulis dalam sumber yang digunakan berasal dari beragam bidang mulai dari ahli sejarah timur tengah, ilmu politik, hubungan internasional, sosiologi sampai ilmu komunikasi. Sementara untuk sumber dari internet, peneliti melakukan melakukan pengecekan kembali apakah situs yang dipakai resmi.

3.3.2 Kritik Internal

Setelah melakukan proses kritik eksternal, selanjutnya peneliti melakukan kritik internal. Kritik internal berguna untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan aspek "dalam" atau isi dari sebuah sumber (Sjamsuddin, 2016, hlm. 91). Pada tahap ini peneliti akan melakukan kritik terhadap informasi yang terkandung dalam sumber yang telah melalui kritik eksternal sebelumnya. Untuk menguji kredibilitas isi sumber dapat dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain (Ismaun, Winarti & Darmawan, 2016, hlm. 62). Peneliti kemudian melakukan kritik internal dengan melakukan perbandingan informasi dalam suatu sumber dengan sumber lainnya yang membahas permasalahan penelitian serupa.

Sebagai contoh, dijelaskan dalam buku *Tunisia: from stability to revolution in the Maghreb* karya Christopher Alexander (2016, hlm. 70) bahwa peristiwa *Arab Spring* terjadi akibat kombinasi kondisi politik dan ekonomi Tunisia semenjak tahun 1990-an. Pernyataan tersebut didukung oleh artikel karya Habib Ayeb berjudul "Social and political geography of the Tunisian revolution: the alfa grass revolution" yang memaparkan otoriternya rezim Ben Ali, Presiden Tunisia dari tahun 1987- 2011, dengan pelarangan partai oposisi terutama dari golongan Islam, pelarangan media massa, korupsi sampai ketimpangan antar masyarakat. Diperkuat pula dengan sumber bab "From Sidi Bou Zid to Sidi Bou Said: A *Longue Duree* Approach to the Tunisian Revolution" karya Julia Clancy-Smith dalam buku *The Arab Spring: change and resistance in the Middle East* bahwa korupsi sistemik, penyangkalan

terhadap hak dan suara rakyat sampai masalah pengangguran menjadi faktor penyebab revolusi di Tunisia. Dari ketiga pernyataan sebelumnya dapat dilihat bahwa informasi tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian seputar penyebab *Arab Spring* sekaligus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Melalui kritik internal ini peneliti bersifat skeptis terhadap berbagai pernyataan yang ada (Sjamsuddin, 2016, hlm. 94). Dengan membandingkan berbagai informasi untuk diuji kredibilitasnya peneliti berusaha untuk menemukan informasi berupa fakta sejarah. Informasi yang akan diuji kredibilitasnya ini berasal dari berbagai sumber yang sebelumnya telah melalui kritik eksternal terlebih dahulu. Setelah melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa informasi dalam berbagai sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya sekaligus dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan yang sesuai dengan topik penelitian ini. Melalui proses ini pula peneliti berusaha memisahkan antara fakta sejarah dengan opini yang terdapat dalam sumber.

3.3 Interpretasi

Setelah sumber dinyatakan otentik serta kredibel melalui tahapan verifikasi sebelumnya, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan interpretasi. Dalam tahap ini peneliti akan menafsirkan serta melakukan analisis terhadap informasi dalam sumber sejarah yang telah melalui kritik serta mencari hubungan antara fakta-fakta tersebut. Setelah mendapatkan informasi tersebut peneliti mempunyai tugas yaitu, menemukan fakta yang penting dan membuatnya menjadi fakta sejarah serta membuang fakta-fakta yang tidak penting (Carr, 1990, hlm. 14). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah penelitian sejarah seringkali terdapat subjektifitas dari peneliti terutama pada saat melakukan penafsiran. Oleh sebab itu, penting untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang objektif yang didapat melalui penelitian cermat dan kritis dalam tahapan heuristik dan verifikasi sebelumnya (Ismaun, Winarti & Darmawan, 2016, hlm. 71).

Dalam proses interpretasi diperlukan imajinasi sebab seringkali fakta-fakta sejarah yang ditemukan tidaklah sempurna untuk menjawab pertanyaan penelitian, akan tetapi tentu peneliti tidak boleh menjadikan imajinasi terlalu jauh dari fakta sejarah yang ada. Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa fakta-fakta sejarah haruslah bersifat objektif sementara dalam tafsirannya bisa terjadi perbedaan sesuai dengan visi dan pandangan sejarah seorang peneliti. Namun, peneliti tetap harus berusaha seobjektif mungkin dalam melakukan interpretasi dan disinilah kegunaan dari metode penelitian sejarah. Sebagai contoh, peneliti mendapatkan informasi mengenai Mohamed Bouazizi yang melakukan bakar diri sebagai bentuk protes terhadap pemerintah meninggal pada 4 Januari 2011. Baik peristiwa saat Mohamed Bouazizi melakukan aksi bakar diri serta meninggal pada 4 Januari 2011 merupakan sebuah fakta, namun aksi bakar diri Mohamed Bouazizi dapat dikatakan sebagai fakta sejarah. Hal ini sebab peristiwa ini adalah pemantik unjuk rasa di berbagai wilayah Tunisia dan menjadi awal dari terjadinya revolusi di Tunisia.

Selain masalah objektifitas, dalam melakukan penelitian sejarah diperlukan adanya sebuah kausalitas. Kausalitas dalam sejarah adalah suatu rangkaian peristiwa yang mendahului dan peristiwa yang menyusul (Ismaun, Winarti & Darmawan, 2016, hlm. 71). Kausalitas sering pula disebut sebagai hubungan sebab-akibat, karena sebuah peristiwa terjadi pasti disebabkan oleh kejadian-kejadian di masa lampau serta memiliki dampak terhadap masa mendatang. Seperti yang dipaparkan oleh Carr (1990, hlm. 87) bahwa inti dari ilmu sejarah adalah mempelajari sebuah sebab dan sejarawan diharuskan untuk bertanya tentang alasan sebuah peristiwa dapat terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa satu peristiwa memiliki keterhubungan dengan peristiwa lainnya dan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri.

Seiring berjalannya waktu hubungan sebab-akibat atas suatu peristiwa mendapatkan banyak sudut pandang baru sehingga menimbulkan jawaban yang lebih beragam. Banyaknya jawaban tersebut membuat seorang sejarawan perlu untuk menyederhanakan agar mudah dimengerti serta tidak melebar terlalu jauh dari topik penelitian. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin lama terjadinya sebuah peristiwa maka akan semakin banyak sudut pandang

terhadap. Topik penelitian peneliti seputar "*Dampak Revolusi Melati di Tunisia bagi Kehidupan Ekonomi Tahun 2014-2021*" tergolong dalam peristiwa baru sehingga masih seringkali ditemukan informasi terbaru terkait peristiwa tersebut. Sebagai contoh, peristiwa revolusi di Tunisia dipantik oleh aksi bakar diri yang dilakukan oleh Mohamed Bouazizi yang dipicu penyitaan barang dagangan oleh pihak kepolisian. Dari informasi itu peneliti mendapatkan fakta bahwa penyebab aksi bakar diri Mohamed Bouazizi adalah polisi yang menyita barang dagangan miliknya, sementara dampaknya adalah demonstrasi yang menjadi awal dari *Arab Spring*. Tapi, setelah dilakukan penelitian penyebab dari aksi bakar diri lebih kompleks lagi sebab setelah melakukan penyitaan barang dagangan Bouazizi sempat melakukan komplain terhadap gubernur tetapi tidak dihiraukan. Dari penyitaan barang dagangan sampai tidak dihiraukannya komplain tersebut memperlihatkan bahwa adanya penyelewengan kekuasaan di Tunisia dan berhubungan dengan represifnya pemerintahan Tunisia yang saat itu dipimpin oleh Ben Ali, sehingga kemudian perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai Tunisia dibawah pemerintahan Ben Ali untuk mengetahui latar belakang terjadinya revolusi di Tunisia.

Informasi yang didapatkan oleh peneliti berupa fakta-fakta sejarah yang berupa teks deskriptif. Melalui fakta sejarah peneliti telah mendapatkan jawaban secara deskriptif dan naratif, selanjutnya dilakukan analisis terhadap fakta sejarah tersebut dengan menggunakan disiplin ilmu sosial lainnya. Ilmu bantu yang akan peneliti gunakan dalam tahap interpretasi adalah ilmu sosiologi serta ilmu politik, dapat dilihat dari penggunaan konsep revolusi, demokrasi serta teori konflik. Ilmu sosiologi digunakkan untuk mengkaji hubungan perkembangan media sosial terhadap munculnya revolusi di Tunisia yang kemudian menyebar ke berbagai negara di kawasan MENA (Middle East and North Africa). Sementara, ilmu politik berguna untuk melihat perubahan pemerintahan di Tunisia yang sebelumnya otoriter menjadi demokrasi, penyebab revolusi di Tunisia menjadi awal *Arab Spring* bagi negara-negara Arab serta keterlibatan negara asing dalam proses revolusi.

Dalam tahapan interpretasi selain melakukan proses analisis, peneliti melakukan sintesis pada fakta-fakta sejarah. Dalam Sjamsuddin (2016, hlm. 108) dijelaskan bahwa sintesis merupakan proses menggabungkan semua faktor atau tenaga yang menjadi penggerak sejarah. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sebuah peristiwa sejarah tidak berasal dari satu faktor tunggal melainkan berbagai faktor secara bersamaan. Dalam banyaknya faktor yang menjadi penyebab sebuah peristiwa sejarah manusia tetap menjadi penggerak utama dalam sejarah. Hal tersebut tidak lain karena kajian ilmu sejarah yang berkaitan dengan kehidupan manusia di masa lampau.

3.4 Historiografi

Setelah melakukan heuristik, verifikasi serta interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah tahapan terakhir yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Dalam Gottschalk (1950, hlm. 48) dipaparkan bahwa tahapan ini merupakan proses rekonstruksi imajinatif peristiwa masa lalu berdasarkan data-data yang telah ditemukan. Sementara Sjamsuddin (2016, hlm. 99) berpendapat bahwa kegiatan menulis sejarah bukan hanya berhubungan dengan keterampilan teknis berupa penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis untuk menghasilkan sintesis dari seluruh hasil penelitian untuk menghasilkan sebuah pennelitian yang utuh. Hal tersebut berhubungan pula dengan yang dijelaskan oleh Madjid dan Wahyudi (2014, hlm. 230-231) bahwa sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka melainkan sebuah cerita, cerita disini maksudnya adalah pemberian tafsiran terhadap peristiwa yang telah terjadi. Secara garis besar dapat dipahami bahwa historiografi merupakan tahapan menulis, memaparkan serta melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mencapai suatu sintesis dan menghasilkan sebuah tulisan sejarah yang utuh.

Tahapan penulisan sejarah seperti tahapan interpretasi sebelumnya cenderung bersifat subjektif sebab peneliti sendiri yang menentukan fakta mana yang akan dipakai sampai bagaimana interpretasi terhadap sebuah peristiwa. Untuk mencapai sebuah sejarah yang objektif diperlukan pendapat-pendapat dari

sejarawan lain hal tersebut untuk melihat sebuah peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang. Melalui penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa seringkali dilakukan penelitian berulang-ulang pada satu peristiwa. Dalam Sjamsuddin (2016, hlm. 118-119) disebutkan beberapa alasan sejarah dapat ditulis ulang:

1. Sejarawan menemukan materi atau bukti baru sehingga suatu rekonstruksi ulang perlu dilakukan;
2. Materi lama dari suatu periode sejarah ditulis menggunakan tafsiran baru;
3. Terdapat sejumlah karya sastra yang dianggap kurang bermutu baik dari segi metode maupun tulisan yang terlalu subjektif;
4. Filsafat sejarah yang dianut sejarawan.

Bila melihat dari alasan-alasan tersebut maka penelitian ini dilakukan sebab peneliti menemukan bukti-bukti baru terkait sekaligus melakukan tafsiran baru terhadap informasi lama dari peristiwa tersebut. Topik penelitian yang dilakukan peneliti masuk dalam sejarah kontemporer sehingga seringkali masih terdapat fakta-fakta baru ditemukan seiring waktu. Selain itu tafsiran baru juga peneliti lakukan saat melakukan penelitian ini untuk memahami lebih dalam latar belakang terjadinya peristiwa serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di masa mendatang. Kedua alasan tersebut kemudian membuat peneliti melakukan penelitian lebih mendalam seputar peristiwa Revolusi Melati di Tunisia.

Ciri khas dari ilmu sejarah memiliki perspektif diakronik yang terkait dengan waktu dan tempat tertentu, berbeda dengan ilmu sosial lainnya yang menggunakan perspektif sinkronik dan melihat peristiwa yang hampir sama tanpa terikat pada tempat serta waktu. Maksud dari terikat dengan waktu adalah bahwa kajian sejarah berkaitan dengan kehidupan manusia di masa lampau, selain itu sebuah peristiwa pasti terjadi pada suatu tempat sehingga tentu sejarah terikat dengan tempat pula. Oleh sebab itu kajian ilmu sejarah identik dengan kronologi untuk memperoleh sebuah fenomena sejarah secara utuh.

Kronologi disini penting sebab peristiwa-peristiwa harus diceritakan dari awal sampai akhir sesuai rentang waktu terjadinya. Dalam penelitian ini peneliti memilih rentang waktu 2010, saat Mohamed Bouazizi membakar diri sampai 2014, saat konstitusi Tunisia yang baru disahkan. Sesuai dengan aturan sejarah tentang peristiwa kronologis, berarti terlebih dahulu harus dipaparkan mengenai

demonstrasi terhadap Pemerintahan Ben Ali, keruntuhan Pemerintahan Ben Ali, pemilihan badan penyusun konstitusi baru, penyusunan konstitusi baru, pengesahan konstitusi baru sampai pemilihan umum pertama sesuai konstitusi baru. Urutan peristiwa tersebut tidak boleh diubah selain tidak sesuai kronologi juga akan berakibat kepada hubungan sebab-akibat antar peristiwa yang ada.

Dalam proses interpretasi sebelumnya telah disebutkan bahwa fakta-fakta sejarah hanya berupa teks deskriptif, akan tetapi dalam penulisan diperlukan sebuah eksplanasi. Eksplanasi adalah cara-cara menjelaskan fakta-fakta sejarah sehingga terjalin menjadi satu cerita yang komprehensif (Ismaun, Winarti & Darmawan, 2016, hlm. 113). Melalui eksplanasi peneliti berusaha mengetahui lebih lanjut seputar fakta-fakta yang ditemukan pada sumber dengan mempertanyakan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi sehingga mendapatkan suatu jawaban-jawaban analitis-kritis. Dalam proses eksplanasi nantinya akan ditemukan suatu keunikan dalam setiap peristiwa sejarah, dimana tidak ada satupun kejadian yang sama persis akan terjadi. Melalui eksplanasi peneliti bukan hanya meneliti bagian luar sebuah peristiwa tetapi juga bagian dalam yang meliputi pikiran-pikiran pelaku sejarah.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa Ben Ali saat memerintah Tunisia dikenal sangat represif terutama kepada golongan Islam, melalui eksplanasi peneliti akan menjelaskan alasan Ben Ali bersifat represif berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan dan melalui proses interpretasi. Biasanya terdapat dua dorongan utama seseorang melakukan penulisan sejarah untuk menggunakannya yaitu, mencipta ulang (*re-create)* serta menafsirkan (*interpret*) dan menuntut peneliti untuk menggunakan teknik deskripsi, narasi serta analisia (Sjamsuddin, 2016, hlm. 100). Deskripsi didapatkan dari fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan sebelumnya sementara analisis berasal dari proses interpretasi, sementara teknik narasi berhubungan dengan keterampilan seni dalam sejarah. Dalam tulisan sejarah, peneliti bukan hanya akan menuliskan fakta-fakta sejarah tetapi juga akan menampilkan hasil temuan dari penelitiannya kepada masyarakat umum. Oleh karena itu tentu hasil penelitian perlu dituliskan dengan tujuan agar mudah dimengerti oleh masyarakat umum sehingga.

Untuk memudahkan penulisan hasil penelitian sejarah ini peneliti melakukan penyajian bentuk tulisan sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (2005, hlm. 105-106) yang membaginya menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Pengantar, bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, teori, konsep, perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu serta metode penelitian. Dalam penelitian ini bab I, II, dan III masuk dalam bagian pengantar.
2. Hasil penelitian, dalam bagian ini peneliti akan memaparkan hasil kajiannya berdasarkan topik penelitian dengan melakukan analisis terlebih dahulu. Pemaparan hasil penelitian masuk di bab IV.
3. Simpulan, berisi jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah dipaparkan dalam bagian hasil penelitian di bab IV. Bagian simpulan terdapat pada bab V.

Peneliti akan menuliskan dan menuangkan seluruh hasil penelitiannya dalam bentuk narasi yang sesuai dengan penulisan karya tulis ilmiah yang baik dan benar untuk disusun menjadi sebuah skripsi. Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang sudah ditentukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 dengan memperhatikan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).